AL ITIHADU JURNAL PENDIDIKAN
E-ISSN: 2962-9497 | Vol. 3 No. 2 2024 | page. 117-136
Email: arsypersadaquality@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu

SEJARAH GERAKAN PRAMUKA

Nadia Salsabila Putri[1], Nadilla Indriani[2], Dinda Adila[3]

[123]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nadiasalsabila090106@gmail.com[1], nadillaindriani0@gmail.com[2],
adiladinda70@gmail.com[3]

Abstrak

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa masa lampau yang terjadi sekali pada kehidupan manusia dan menganalisis pengaruhnya pada Pendidikan Islam, dalam hal ini kehidupan seorang tokoh dan peranannya dalam kehidupan masyarakat serta mengetahui pengaruh yang dihasilkan dalam dunia pendidikan Islam. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, metode sejarah dan analisis deskriptif kualitatif terhadap obyek pembahasan dengan memanfaatkan sumber-sumber referensi tentang tema terkait dan menggunakan metode library research. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap fakta sejarah tentang peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan Gerakan Pramuka tahun 1960-1961 M dan pengaruh yang dihasilkan dalam dunia Pendidikan Islam. Penelitian sejarah dan analisis ini dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat serta menganalisis literatur. Peneliti menggali dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Sri Sultan Hamengkubuwono IX mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan serta pengembangan gerakan pramuka sehingga beliau dipercaya menjabat sebagai ketua Kwartir Gerakan Pramuka dan dinobatkan sebagai BAPAK pramuka karena jasa serta pemikirannya terhadap Gerakan Pramuka. 2. Gerakan Pramuka memiliki pengaruh yang positif dalam dunia Pendidikan Islam, terutama pada pembentukan akhlak

Kata Kunci: *Sejarah Pramuka, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Pendidikan Islam*

Corresponding Author: Nadia Salsabila Putri				
Article History	Submitted: July 24, 2024	Revision: Agustus 04, 2024	Accepted: September 09, 2024	Published: Desember 31, 2024
DOI: https://doi.org/10.63736/ai.v4i2				

Abstract

In an effort to reconstruct past events that occurred once in human life and analyze their influence on Islamic education, in this case, the life of a character and his role in people's lives as well as knowing the resulting influence in the world of Islamic education. So this study uses a historical approach, historical methods, and qualitative descriptive analysis of the object of discussion by utilizing reference sources on related themes and using library research methods. By using this approach, researchers can uncover historical facts about the role of Sri Sultan Hamengkubuwono IX in the formation of the Scout Movement in 1960-1961 AD and the resulting influence in the world of Islamic education. This historical research and analysis is intended to make a systematic and objective reconstruction of the past, by collecting, evaluating, verifying, and synthesizing evidence to support the facts in obtaining strong conclusions and analyzing the literature. Researchers explore and collect data related to the discussion of this research. The results of this study are 1. Sri Sultan Hamengkubuwono IX has a very important role in the formation and development of the scout movement so he is trusted to serve as chairman of the Scout Movement Quarter and has been named the FATHER of Scouting because of his services and thoughts on the Scouting Movement. 2. The Scout Movement has a positive influence on the world of Islamic education, especially in the formation of morals

Keywords: *Scout History, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Islamic Education*

egiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam belajar untuk membantupengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara kusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah (Tursini, 2019). Eksrakurikuler di sekolah sangat diperlukan untuk mengmbangkan potensi non akademik siswa. Salah satu bentuk ektrakurikuler di sekolah adalah pramuka. Pramuka merupakan warga Negara Indonesia yang kreatif, aktif dalam mengamalkansatya serta darma pramuka (Damanik, 2014). Undang-undang RepublikIndonesia No 12 Tahun 2010 tentang kepramukaan yaitu pendidikan dan pelatihan, pengembangan, pengabdian masyarakat dan orang tua, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan. Kepramukaan adalah segala bentuk kegiatan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pramuka, kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang menarik dan mengandung nilai-nilai pendidikan (Nasrudi, 2018, p.1). Kegiatan Pramuka ini diharapkan mampu membentuk karakter dan watak pada siswa.

Terlakasananya kegiatan pramuka ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor,

diantaranya mempunyai program tersruktur, menyediakan sarana prasarana, dukungan orang tua, dan sekolah juga menyediakan dana yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (Afdal & Widodo, 2019). Sejarah kepramukaan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pemuda Indonesia mempunyai saham besar dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia, dengan dorongan dan semangat bersatu dalam keBhinnekaan. Pendidikan yang dikehendaki dalam Gerakan Pramuka adalah yang mengarah pada kecintaan terhadap bangsa dan Negara demi tercapainya disiplin nasional serta ketahanan nasional, maka pentinglah kiranya dimulai dari sejak dini untuk menanamkan rasa cinta terhadap bangsa ini. Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu sarana awal menanamkan cinta terhadap bangsa, seperti yang telah tercantum dalam butir dasa darma ke dua, dan juga seperti yang telah ada pada isi pola umum dan sistem pendidikan Gerakan

Pramuka. Eksistensi gerakan kepramukaan di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan tokoh-tokoh berpengaruh negeri ini. Baik tokoh perintis, pejuang, serta tokoh pengisi kemerdekaan. Termasuk peranan seorang tokoh yang merupakan seorang raja kesultanan Yogyakarta dan sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Tokoh yang dimaksud adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tercatat dalam sejarah, beliau menjadi salah satu tokoh perintis lahirnya gerakan kepramukaan di Indonesia. Sehingga beliau dinobatkan sebagai Bapak Pramuka Indonesia oleh anggota gerakan pramuka. Pengaruh Gerakan Pramuka pada dunia Pendidikan Islam sangat positif, hal ini dikarenakan pada Gerakan Pramuka memiliki nilai-nilai pendukung dalam dunia Pendidikan Islam, yang dimana itu ada pada Dasa Dharma Pramuka, Trisatya, Motto Gerakan Pramuka (Amreta, 2018). Dari banyak balutan Sejarah Pembentukan Gerakan kegiatan kepramukaan yang mengacu pada nilai-nilai Gerakan Pramuka telah terbukti akan penguatan karakter peserta didik dan pengembangan karakter religius (Muhaemin & Ihwah, 2019). KegiatanPramuka ini diharapkan mampu membentuk karakter dan watak pada siswa. Terlakasananya kegiatan pramuka ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya
mempunyai program tersruktur, menyediakan sarana prasarana, dukungan orang tua, dan sekolah juga menyediakan dana yang berasal dari Bantuan Operasional

Sekolah (BOS). Kegiatan dan upaya apa yang dilakukan gerakan pramuka untuk membentuk karakter pada siswa sebagai berikut: Latihan Rutin/mingguan, Upacara, Permainan, Api Unggun, Penjelajahan, Latihan Bersama, Perkemahan, Gelar Senja (Demontrasi), Pameran, Jambore, dan Lomba Tingkat serta Jambore (Erliani, 2016). Karakter yang diharapkan dalam program kegiatan Gerakan Pramuka adalah disiplin lebih dari setengahnya, komunikatif kurang dari setengahnya, religius kurang dari setengahnya, rasa ingin tahu kurang dari setengahnya, percaya diri kurang dari setengahnya, mandiri kurang dari setengahnya, cinta tanah air kurang dari setengahnya, tanggungjawab kurang dari setengahnya, peduli kesehatan kurang dari setengahnya, dan sopan santun kurang dari setengahnya dari program (Yuliani et al., 2016)

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data secara induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang menganalisis fakta-fakta yang dihadapi kemudian menghubungkannya dengan teori-teori untuk menarik kesimpulan. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu

penelitian sejarah (Historical Research) & analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, melakukan verifikasi serta mensintesiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat (Masyhuri & Zainuddin, 2011, p.39). Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah). Melalui beberapa tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam Pembentukan Gerakan Pramuka Tahun 1960-1961 M. Adapun tahapantahapan penelitian sejarah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik: Untuk kepentingan penelitian ini Informasi diperoleh dari melacak serta mengumpulkan data-data arsip. Sumber data dapat berupa: 1.) Remain, yaitu tulisan-tulisan yang mempunyai nilai sejarah seperti perabot rumah tangga, perkakas kantor dan sebagainya, dan 2.) Dokumen, yaitu laporan, buku. harian, foto, prasasti dan lainnya. Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari beberapa sumber yang dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan untuk merekontruksi, menggambarkan, menuliskan, mengisahkan kembali tentang peristiwa masa lalu. Sumber-sumber yang dapat diperoleh untuk membantu peneliti dalam merekontruksi seputar peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam Pembentukan Gerakan Pramuka yang terjadi pada tahun 1960-1961 M, antara lain:Sumber primer yang di antaranya berada di arsip Nasional, arsip keraton Yogyakarta serta data arsip yang berada pada media internet. Data arsip yang menjadi rujukan peneliti adalah: Keputusan Presiden RI No. 112 tahun 1961 tentang Panitia Pembantu Pelaksana Pembentukan Gerakan Pramuka Tanggal 5 April 1961; dan

Keputusan Presiden No. 121/1961 tentang Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka tanggal 11 April 1961Serta arsiparsip lain yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

a. Sumber sekunder adalah sumber yang dihasilkan oleh orang yang hidup sejaman, namun tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap seorang tokoh pramuka, beliau menjadi andalan kwartir daerah Jawa Timur beliau adalah kak Yuti, dengan nama lengkap H. Imam Suyuti. Dari hasil wawancara dengan informan tersebut peneliti berharap mendapat penjelasan mengenai beberapa rangkaian peristiwa sejarah yang berkenaan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini yang sebagian data-datanya telah diperoleh dari melacak sumber primer.

b. Sumber tersier yaitu suatu karangan

tentang masalah sejarah yang menjadi rujukan bagi penulis sejarah, yang karangn tersebut menggunakan sumber original, autentik, serta sumber primer.

2. Kritik Sumber: Setelah sumber-sumber sudah terkumpul, maka sumber-sumber itu diisi dengan kritik yaitu suatu metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu: Kritik ekstern: Sumber yang diperlukan untuk penelitian ini masih banyak yang belum ditemukan sehingga penulis mengalami kerepotan dalam mengkaji dan meneliti peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan gerakan pramuka di Indonesa. Maka peneliti masih membutuhkan reverensi lain untuk menggali informasi termasuk melakukan wawancara dengan Anggota pramuka yang hidup sejaman dengan kejadian peristiwa tersebut. Kritik intern: dari data-data administrasi yang diinginkan untuk memenuhi referensi penelitian, tidak banyak yang memiliki dan tidak semua orang memperhatikannya sehingga pengumpulan data-data arsipnya sulit di kumpulkan

3. Interpretasi: dalam hal ini, data yang

terkumpul dibandingkan lalu disimpulkan. Penafsiran terhadap data, dilakukan supaya dapat mengetahui Sejarah Pembentukan Gerakan Pramuka….. Data yang diperoleh penulis baik berupa sumber tertulis maupun lisan. Terdapat beberapa informasi yang masih belum secara lengkap mengambarkan sejauh mana peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan Gerakan Pramuka. Sehingga

penulis mencoba menggabungkan dan mencari titik tengahnya, untuk

mendapatkan penafsiran yang utuh dalam menggambarkan peranan penting Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam upaya pembentukan Gerakan Pramuka tahun 1960-1961 M. 4. Historiografi: pada laporan ini, peneliti berusaha menyusun dan memaparkan hasil penelitian secara sistematis. Atau penulis berusaha merekontruksi faktafakta yang telah tersusun dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah sehingga menjadi sebuah karya tulis yang dapat bermanfaat. Dalam hal ini peneliti berusaha merekontruksi suatu peristiwa sejarah masa lampau yang berkisah tentang peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan gerakan pramuka 1960-1961 M. Dalam penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dimulai dari Heuristik, Kritik, dan Analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah (Mashuri & Zainuddin, 2011, p.17). Penulis mulai menyusun danmenulis fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dalam bentuk data-data arsip serta foto-foto dokumentasi. Untuk melatih peneliti dalam menulis sejarah dengan baik sesuai dengan kaidah penulisan sejarah secara ideal dan sempurna

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Pramuka Di Indonesia Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan (Tim Editor KMD, 2011, p.02). Sedangkan Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang terdiri dari anggota muda, berusia antara 7 sampai dengan 25 tahun, dan berkedudukan sebagai peserta didik, yaitu Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain merupakan anggota dewasa yaitu Pembina Pramuka, Andalan, Pleatih, Pamong Saka, Staff Kwartir dan Majelis Pembimbing. Disamping itu kata Pramuka juga dapat diartikan praja muda karana, yaitu rakyat muda yang suka berkarya. Kepramukaan pada hakekatnya adalah Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak

dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga serta dilaksanakan di alam terbuka dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Gerakan pramuka adalah perkumpulan gerakan pendidikan kepanduan kebangsaan Indonesia untuk anak-anak dan pemuda warga-negara Republik Indonesia (Kepres RI No. 238, 1961). Mempelajari dan mengetahui sejarah kepramukaan tidak lepas dari peran seorang tokoh yang lahir pada tanggal 22 februari 1857. Beliau adalah Robert Stephenson Smyth yang kemudian dikenal dengan gelar Lord Baden Powell of Giwell, kemudian beliau dikenal sebagai bapak pandu sedunia. Robert Stephenson Smyth adalah anak dari seorang Profesor Geometry di Universitas Oxford yang bernama Baden Powell (Alamendah, 2013). Di negara Belanda kepramukaan disebut Padvinder. Kemudian gagasan itu di bawa dan dilaksanakan oleh orang Belanda sampai di negara jajahannya, termasuk Indonesia. Belanda mendirikan organisasi Padvinder di Indonesia yang bernama NIPV (Netherland IndischePadvinder Vereniging artinya Persatuan Pandu-Pandu Belanda). Organisasi ini didirikan khusus bagi anak-anak Belanda pada tahun 1912 M. Di Belanda, organisasi yang baru berdiri pada tahun 1910 M. mampu bertahan hingga pecah Perang dunia I, dengan alasan NPO telah memiliki kwartir besar sendiri. Kemudian mereka mengubah nama NPO menjadi Nederlands Indische Padvinders Vereeninging (NIPV) pada tahun 1916 M (Gischa, 2020). Pada tahun yang sama, Sri Paduka Mangkunegara VII berencana membuat kepanduan sendiri. Rencana tersebut dapat terwujud dengan berdirinya organisasi kepanduan pertama di Nusantara yang diberi nama Javaansche Padvinders Organisatie (JPO). Gerakan kepanduan itu selaras dengan semangat kesatuan Nasional, terbukti dengan lahirnya organisasi-organisasi Padvinder itu juga memicu gerakan-gerakan nasional yang lain. Organisasi Padvinder kebangsaan semakin bertambah banyak jumlahnya Namun setelah tahun 1928 M. muncul larangan dari pemerintah Hindia Belanda terhadap organisasi Padvinder diluar NIPV, yaitu dilarang menggunakan istilah Padvinders dan Padvinderij, maka KH. Agus Salim menggantinya dengan istilah dan nama lain. Istilah “Pandu” dan “Kepanduan” dikemukakan pertama kali

dalam kongres SIAP Tahun 1928 M. oleh KH. Agus Salim di kota Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah (Sunardi, 2011, p.33). Rasa kesatuan yang muncul dalam organisasi-organisasi kepanduan di Indonesia mulai memanifestasikan dirinya untu bergabung dalam satu wadah organisasi. Pada 23 Mei 1928 M. organisasi kepanduan Indonesia: INPO, SIAP, NATIPIJ, dan PPS (Pandu Pemuda Sumatra) membentuk PAPI: "Persaudaraan Antar Pandu Indonesia". Kemudian dilanjutkan dengan munculnya Sumpah pemuda yang dicetuskan oleh Kongres pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, benarbenar menjiwai gerakan kepanduan Nasional Indonesia untuk brgerak lebih maju. Organisasi PAPI ternyata tidak dapat bertahan lama. Pada tahun 1930 M. muncullah Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang merupakan gabungan dari organisasi kepanduan Indonesische Padvinders Organisatie (INPO), Pandu Kesultanan (PK), dan Pandu Pemuda Sumatra (PPS). Selama kurun waktu dari tahun 1928 sampai 1935 Masehi, organisasiorganisasi Kepanduan yang merintis lahirnya Gerakan Pramuka di Indonesia Sejarah Pembentukan Gerakan Pramuka menjadi berkembang semakin banyak, baik didasarkan pada azas kebangsaan maupun keagamaan. Nama-nama organisasi Kepanduan yang berazas kebangsaan antara lain seperti: Pandu Indonesia (PI), Padvinders Organisatie Pasundan (POP), Pandu Kesultanan (PK), Sinar Pandu Kita (SPK) dan Kepanduan Rakyat Indonesia. Kepanduan yang berazaskan Agama: Pandu Ansor, Al Wathoni, Hizbul Wathan, Kepanduan Islam Indonesia (KII), Islamitische Padvinders Organisatie (IPO), Tri Darma (Kristen), Kepanduan Azas Katolik Indonesia (KAKI) dan Kepanduan Masehi Indonesia (KMI). Kemudian pada tahun 1938 M. bediri BPPKI yaitu Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia. Untuk memperkuat persaudaran antar setiap organisasi kepanduan, di Yogyakarta BPPKI berencana untuk mengatur Jambore besar yaitu All Indonesian Jamboree. Namun kegiata tersebut mengalami beberapa perubahan rencana, baik waktu maupun kegiatan, meskipun nama yang disepakati menjadi "Perkemahan Kepanduan Indonesia Oemoem" (PERKINDO) dan tanggal kegiatan juga meskipun ada perdebatan akhirnya diputuskan pada tanggal 19-23 Juli 1914 M. Perkembangan Gerakan kepanduan di Indonesia sempat mengalami hambatan ketika penjajah Belanda pergi dan digantikan oleh

pendudukan Jepang. Pada masa Perang Dunia ke-2, pasukan Jepang melakukan penyerangan terhadap Belanda di Indonesia. Belanda menyerah, dan Indonesia beralih menjadi Negara jajahan Jepang. Penguasa pemerintahan Jepang memberlakukan peraturan yang ketat, diantaranya melarang keberadaan semua organisasi rakyat Indonesia termasuk Gerakan kepanduan. Meskipun ada aturan tentang penolakan organisasi oleh penguasa Jepang, akan tetapi beberapa Anggota BPPKI tetap menginginkan adanya PERKINDO II. Masa-masa isolasi justru membuat semangat anggota setiap Kepanduan sehingga terpacu menjadi semakin kuat. Setelah satu bulan diproklamasikan kemerdekaan Indonesia, pada waktu berkobarnya perang kemerdekaan, bangsa Indonesia saling bahu membahu mempertahankan kemerdekaan. Seiring dengan itu, beberapa tokoh kepanduan berkumpul di Yogyakarta dan bersepakat membentuk Panitia Kesatuan Kepanduan Indonesia. Panitia itu mempunyai tugas membentuk satu wadah organisasi kepanduan untuk seluruh bangsa Indonesia, dan segera mengadakan kongres Kesatuan Kepanduan Indinesia. Pada tanggal 27-29 Desember 1945 M. kongres terlaksana di Surakarta dengan hasil berdirilah Pandu Rakyat Indonesia (PRI). Organisasi ini mendapat dukungan dari para tokoh dan segenap pimpinan serta dikuatkan dengan "Janji Ikatan Sakti". Lalu pemerintah RI mengakui bahwa PRI adalah satu-satunya organisasi Kepanduan yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri PP dan K No. 93/Bag. A tertanggal 1 februari 1947. Sebagai upaya untuk mengatasi keadaan yang tidak kondusif dalam gerakan Kepanduan, PERKINDO membentuk sebuah panitia untuk memikirkan jalan keluarnya. Panitia tersebut menyimpulkan bahwa Kepanduan di Indonesia lemah dan terpecah-pecah serta terpaku pada cengkraman gaya tradisional kepanduan Inggris. Hal ini disebabkan pola pendidikan gerakan kepanduan Indonesia belum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia. Akibatnya gerakan kepanduan di Indonesia kurang mendapat tanggapan dari bangsa dan masyarakat Indonesia, bahkan kepanduan hanya terdapat pada lingkungan masyarakat yang sudah mengenal pendidikan barat saja. Kelemahan Gerakan Kepanduan Indonesia itu mau dipergunakan oleh pihak komunis sebagai alasan untuk memaksa gerakan kepanduan di Indonesia menjadi gerakan pioner muda seperti yang terdapat di

negara-negara komunis. Keinginan pihak komunis berhasil ditentang oleh kekuatan Pancasila dalam tubuh PERKINDO. Dengan bantuan dari perdana menteri Djuanda maka tercapailah perjuangan untuk mempersatukan organisasi kepanduan kedalam satu wadah Gerakan Pramuka melalui Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 M. tentang Gerakan Pramuka yang ditetapkan pada tanggal 20 Mei 1961 dan ditanda tangani oleh Ir. Djuanda selaku pejabat mandataris Presiden RI, karena pada saat yang bersamaan Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang.

2. Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan Gerakan pramuka

Sejak usia muda, Sri Sultan Hamengkubuwono IX telah aktif bergabung dalam organisasi pendidikan kepanduan. Menjelang tahun 1960-an, Sri Sultan Hamengkubuwono IX mempunyai jabatan penting, yakni menjadi Pandu Agung (Pemimpin Kepanduan). Pada tahun 1961 M, ketika pertumbuhan dan perkembangan organisasi kepanduan di Indonesia mulai banyak serta muncul kesadaran untuk disatukan dalam satu wadah, disitu Sri Sultan Hamengkubuwono IX memiliki peran yang sangat penting.

Presiden RI pada saat itu, Ir. Soekarno, sering berkonsultasi terhadap Sri Sultan tentang bagaimana penyatuan organisasi kepanduan, pendirian Gerakan Pramuka, dan pengembangannya di Indonesia. Dalam rangkaian peristiwa sejarah lahir atau terbentuknya Gerakan Pramuka di Indonesia, terdapat beberapa peristiwa unik yang terjadi. Beberapa peristiwa tersebut di awali pada akhir tahun 1960 M, Gerakan Pramuka mulai dirintis dengan terbitnya Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 pada tanggal 3 Desember 1960, tentang Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Dalam ketetapan tersebut, terdapat pada pasal 330 C yang menyatakan bahwa dasar pendidikan dibidang kepanduan adalah Pancasila. Dilanjutka pada pasal 349 ayat 30 yang berbunyi Pendidikan Kepanduan Supaya lebih diintensifkan dan menyetujui rencana pemerintah untuk mendirikan Pramuka (organisasi kanak-kanak). Dalam sejarah panjang Gerakan Pramuka di Indonesia, ada momen bersejarah yang disebut dengan Hari Tunas Gerakan Pramuka. Momen bersejarah tersebut terjadi pada Kamis malam tanggal 9 Maret 1961 M. yaitu dikumpulkannya tokoh-tokoh dan pemimpin dari gerakan kepanduan Indonesia oleh Presiden RI/

Mandataris MPRS di Istana Negara. Dalam momen perkumpulan tersebut presiden mengungkapkan bahwa kepanduan yang ada harus diperbaharui, metode dan aktivitas pendidikannya harus diganti, seluruh kepanduan yang ada dilebur menjadi satu yang disebut pramuka. Menjelang tahun 1961 M. Kepanduan di Indonesia telah terpecah-pecah menjadi lebih dari 100 organisasi kepanduan. Dalam isi pidatonya presiden juga menggariskan agar pada peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia, Gerakan Pramuka telah ada dan dikenal oleh masyarakat. Presiden juga membentuk sebuah kepanitiaan yang terdiri atas Sri Sultan Hamengku Buwono IX, mentri P dan K prof. Prijono, mentri pertanian Dr.A. Azis Saleh dan mentri transmigrasi, koperasi dan pembangunan Masyarakat Desa, Achmadi. Panitia ini kemudian disahkan dengan Keputusan Presiden RI No. 112 Tahun 1961 tanggal 5 April 1961, tentang panitia pembantu pelaksana pembentukan Gerakan Pramuka. Kemudian terbit lagi Keputusan Presiden No. 121/1961 tertanggal 11 April 1961 M, tentang panitia pembentukan Gerakan Pramuka. Keputusan Presiden RI No. 112 Tahun 1961 tanggal 5 April 1961 M. Dalam keputusan ini disebutkan panitia pembentukan Gerakan Pramuka yang beranggotakan: Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Prof. Prijono (Mentri P dan K), Mentri Pertanian Dr. Azis Saleh, Achmadi Mentri Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa, dan Muljadi Djojo Martono (Menteri Sosial). Panitia inilah yang kemudian mengolah Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, sebagai Lampiran Keputusan Presiden R.I Nomor

238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 tentang Gerakan Pramuka. Kepres ini menetapkan Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan yang ditugaskan menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Peristiwa tanggal 20 Mei 1961

M. ini kemudian disebut sebagai Hari Permulaan Tahun Kerja. Kepres Nomor

238 Tahun 1961 ini ditandatangi oleh Perdana Menteri Ir. Juanda sebagai Pejabat Presiden Karena Presiden RI, Ir. Soekarno saat itu sedang berkunjung ke Jepang. Momen yang terjadi pada tanggal 9 Maret 1961 M. itu merupakan peristiwa penting dalam sejarah panjang Gerakan Pramuka. Karena setelah peristiwa tersebut terjadi, maka banyak peristiwa penting lainya yang menjadi suatu rangkaian sejarah awal lahirnya Gerakan Pramuka di Indonesia. Momen yang dikenal dengan Hari Tunas

Gerakan Pramuka tersebut merupakan momen awal penyatuan kepanduan di Indonesia yang akhirnya menjadi Gerakan Pramuka. Sebuah peristiwa penting lainnya yang dikenal dengan Hari Ikrar Gerakan Pramuka. Peristiwa tersebut berisi tentang pernyataan para wakil organisasi kepanduan di Indonesia yang dengan Ikhlas dan kerelaan hati untuk meleburkan diri dalam satu organisasi Gerakan Pramuka. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 30 Juli 1961 M. di Istana Olahraga Senayan. Pada tanggal 14 Agustus 1961, di halaman Istana Negara dilakukan Pelantikan Mapinas (Majlis Pimpinan Nasional), Kwarnas dan Kwarnari, dilanjutkan penganugerahan Panji-panji Kepramukaan dan defile Pramuka untuk memperkenalkan Pramuka kepada masyarakat yang diikuti oleh sekitar 10.000 Pramuka. Peristiwa ini dicanangkan sebagai HARI PRAMUKA, yang kemudian diperingati hingga sekarang. Ketua Mapinas saat itu adalah Dr. Ir. Soekarno (Presiden RI) dengan Wakil Ketua I, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Wakil Ketua II Brigjen TNI Dr. A. Aziz Saleh. Sementara Kwarnas, diketuai oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Brigjen TNI Dr.A. Aziz Saleh sebagai Wakil Ketua merangkap Ketua Kwarnari. Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjabat sebagai ketua Kwartir nasional Gerakan Pramuka selama 13 tahun yang terdiri atas

4 masa bakti. Pada saat itu masa bakti ketua Kwarnas berlaku selama 4 tahun. Masa bakti kepengurusan Hamengku Buwono IX sebagai ketua Kwarnas yaitu masa bakti tahun 1961-1963, 1963-1967,

1967-1970 dan 1970-1974. Sebagai pemimpin organisasi kepanduan, beliau pun termasuk tokoh yang mendapat anugerah Bronze Wolf Award dari World Organization of Scout Movement (WOSM). Inilah penghargaan tertinggi dalam dunia kepanduan. Selanjutnya, Musyawarah Nasional (Munas) Gerakan Pramuka yang berlangsung pada tahun 1988 di Dili (Ibukota Provinsi Timor Timur, sekarang menjadi negara Timor Leste), mengukuhkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Bapak Pramuka Indonesia atas prestasi yang telah dilakukannya tersebut. Pengangkatan ini tertuang dalam Surat Keputusan nomor 10/MUNAS/88 tentang Bapak Pramuka. Selain itu juga Sri Sultan masih sangat disegani oleh seluruh tokoh dan pemimpin pandu yang masih hidup sampai sekarang. Karena setelah semua organisasi kepanduan melebur menjadi satu dalam Gerakan Pramuka, namun Sri Sultan tidak

melupakan seluruh tokoh-tokoh yang pernah aktif dalam gerakan kepanduan. Sri Sultan membentuk sekaligus mengesahkan suatu perkumpulan yang menjadi tempat berkarya para tokoh pandu tersebut. selain itu juga, untuk mengikat anggota tua pramuka supaya tetap aktif. Perkumpulan ini bernama Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda disingkat HIPRADA. HIPRADA didirikan pada kongres pertama Himpunan Pandu Wreda tanggal 2 Agustus 1975 di Jakarta untuk waktu yang tidak ditentukan.

3. Peran Sejarah gerakan Pramuka Dalam Pendidikan Islam

kepramukaan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia (KNGP, 2012). Lahirnya Gerakan Pramuka membawa banyak manfaat baik untuk bangsa maupun masyarakat dan generasi muda, hal ini terindikasi banyak penelitian yang menyatakan bahwasannya Gerakan Pramuka efektif dan efesien dalam Sejarah Pembentukan Geraka social tinggi dsb. Gerakan Pramuka memiliki dasar serta acuan dalam berorganisasi, yang diwakili oleh tri satya dan dasa dharma, berikut bunyi tri satya dan dasa dharma Gerakan Pramuka: Pertama Tri Satya yang berbunyi: demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh; Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila; menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat. serta Menepati Dasa Darma (Kuncoro, 2020). Kedua Dasa Darma yang berbunyi: Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; Patriot yang sopan dan kesatria; Patuh dan suka bermusyawarah; Rela menolong dan tabah; Rajin, terampil, dan gembira; Hemat, cermat, dan bersahaja; Disiplin, berani, dan setia; Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Kuncoro, 2020). Dasar-dasar Gerakan Pramuka diatas sejalan dengan ajaran agama Islam dan bangsa, tertama pada dunia Pendidikan Islam, dimana akhir tujuan dari Pendidikan Islam selain keilmuan, juga penerapa keilmuannya, yang diantaranya iala akhlak/ karakter dari generasi bangsa. Kurikulum Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya masih banyak hanya mencakup pada transfer knowlagde tanpa transfer value, hal ini menjadikan tujuan pembelajaran tidak tercapai, dengan adanya Gerakan Pramuka inilah yang memberikan penguatan dengan balutan kegiatan kepramukaan yang epic yang mengandung nilai-nilai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam, dengan begitu akan lebih maksimal tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya diperkuat dengan kepercayaan pemerintah pada Gerakan Pramuka yaitu dengan

pemerintah mencanangkan pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah lewat kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler di sekolah yang dapat menumbuhkan perilaku berkarakter adalah pramuka. Kegiatan kepramukaan diharapkan dapat membentuk karakter sejak dini, dimana sejak di sekolah dasar, anak diwajibkan mengikuti kegiatan kepramukaan yang nantinya bertujuan dapat pengembangan potensi sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggung jawab, mengembangkan kecerdasaan emosional, berkomitmen, disiplin, cinta tanah air, percaya diri dan sebagainya. Dari fakta ini menunjukkan bahwasannya ada peran yang besar dari

Gerakan Pramuka untuk pembentukan akhlak/ karakter dari generasi muda. Penerapan pelaksanaan pendidikan kepramukaan di sekolah akan berpengaruh pada siswa dalam hal pembentukan karakter yang mana kegiatan kepramukaan yang dikemas dalam bentuk belajar dan bermain akan lebih menarik minat siswa dan dapat membentuk menanamkan nilai-nilai karakter secara tidak langsung sehingga pendidikan kepramukaan anggota pramuka memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakter religius anggota pramuka). Nilai-nilai kepramukaan ini memiliki sumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, sehingga mendukung kecakapan dan keterampilan dari anggota pramuka. Tri Satya ialah kode janji yang menunjukkan sikap diri memiliki jiwa nasionalisme dan sosialisme. Dasa Dharma adalah kode moral harus dihafal dan dilaksanakan oleh setiap anggota pramuka untuk memiliki kepribadian dan karakter yang baik (Dharmayana, & Wiguna, 2021). Pendidikan Gerakan Pramuka berperan menanamkan rasa semangat yang berkobar, semangat kebangsaan cinta tanah air, serta meningkatkan keerampilan kaum muda sehingga siap untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot, yang menjadi cikal bakal pemimpin bangsa dimasa yang akan datang (Munadi & Rudi, 2021). Selain itu kegiatan pramuka yang berdampak positif dalam aspek akal siswa yaitu kegiatan TTG (teknologi tepat guna), semaphore bertujuan melatih ketrampilan berfikir siswa juga melatih konsentrasi siswa dalam segala bidang (Dhiaulhaq, 2020). Pembina pramuka dengan menggunakan metode pengamalan dan peghayatan kode kehormatan telah menamkan nilai ketaatan baik itu ketaatan kepada Allah yang berupa diarahkannya peserta didik untuk berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, dan peserta didik juga diarahkan untuk melaksanakan kewajibanya terhadap Tuhan yang Maha ESA (Zainal,

2016). Tujuan pelaksanaan pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler sistem regular adalah meningkatkan kompetensi (nilai-nilai dan keterampilan) peserta didik yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memiliki minat dan ketertarikan sebagai anggota pramuka, melalui: aplikasi Dwi Satya dan Dwi Darma bagi peserta didik usia Siaga, dan aplikasi Tri Satya dan Dasa Darma bagi peserta didik usia Penggalang dan Penegak (Haerudin & Posagi, 2019). Dasa darma pramuka mengandung nilai pendidikan agamaIslam yang mampu mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam seperti spiritual, kerja sama, rajin dan kerja keras, rukun, dan disiplin (Ajizah, 2018). Penanaman nilai-nilai Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka menyangkut empat aspek yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, nilai kebermanfaatan yang bertujuan mendapatkan pengetahuan, Penananan

Simpulan

dari Gerakan Pramuka ialah efektifif dalam peningkatan maupun penguatan dari akhlak/ karakter peserta didik dan telah menjadi ekstrakurikuler wajib dalam sekolah dasar maupun menengah untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

Afdal & Widodo, E. (2019). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di SD Negeri 004 Samarinda Utara Tahun 2019. Jurnal Pendas Mahakam, 04(02), 68-81.

Ajizah, I. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Darul Ulum Waru Sidoarjo. Skripsi. Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Amreta, M. Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam 3(01), 6–
38.

Damanik, S. A. (2014). Pramuka Ekstrakulikuler di Sekolah. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13(2), 16–21. https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/bi rimler/s agliklibeslenme-hareketli-hayat- db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA- BeslenmeYayini.pdf

Dharmayana, I. W. B., & Wiguna, I. B. A. A. (2021). Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak Usia 11-15 Tahun. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(01), 56-70. https://doi.org/https://doi.org/10. 53977/ps.v1i01.352

Dhiaulhaq, A. R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Ma Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Skripsi. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo